

## **BAB IV**

### **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda yang diselesaikan dengan dukungan program statistik komputer, Eviews. Hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada awal pengujian yaitu uji MWD, ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, dan kemudian akan diuji estimasi model OLS Klasik.

Hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dengan uji t (*t-test*). Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara simultan (serentak) digunakan uji F (*F-test*). Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y).

#### **4.1. Hasil Uji MWD**

Uji MWD dimaksudkan untuk memilih model terbaik yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Berikut ini hasil uji MWD:

Tabel 1. Hasil Uji MWD Model Linier

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	16,52013	1,174291	14,06817	0,0000
X1	-4,75E-09	4,23E-07	-0,011233	0,9913
X2	2,81E-06	3,52E-06	0,797768	0,4435
X3	-4,78E-08	1,25E-07	-0,383595	0,7093
X4	-0,106684	0,086414	-1,234565	0,2452
Z1	<b>4,64E-09</b>	<b>3,34E-09</b>	<b>1,389861</b>	<b>0,1947</b>
<b>R<sup>2</sup> : 0,334</b>				
<b>Adjusted R<sup>2</sup> : 0,000</b>				
<b>F-statistik : 1,003, p = 0,437</b>				
<b>N : 16</b>				
<b>Dependent Variabel : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y)</b>				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2017.

Berdasarkan hasil uji MWD pada model linier di atas diketahui bahwa nilai  $Z_1$  tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,1947 > 0,05$ ), sehingga model linier ini baik (Widarjono, 2005; Insukindro, 2003).

Tabel 2. Hasil Uji MWD Model Log Linier

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilita
<b>Konstanta</b>	92,02376	48,16683	1,910522	0,0851
LX1	0,275792	0,165414	1,667282	0,1264
LX2	-0,845583	3,500331	-0,241572	0,8140
LX3	-4,713399	2,438797	-1,932674	0,0821*
X4	-0,208731	0,097370	-2,143684	0,0577*
Z2	<b>5,98E-09</b>	<b>5,10E-09</b>	<b>1,173465</b>	<b>0,2678</b>
<b>R<sup>2</sup> : 0,418</b>				
<b>Adjusted R<sup>2</sup> : 0,127</b>				
<b>F-statistik : 1,436, p = 0,292</b>				
<b>N : 16</b>				
<b>Dependent Variabel : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (LY)</b>				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2017.

Berdasarkan hasil uji MWD model log linier di atas diketahui bahwa nilai  $Z_2$  tidak signifikan secara statistik ( $p = 0,2678 > 0,05$ ), sehingga model log linier ini juga baik (Widarjono, 2005; Insukindro, 2003).

Berdasarkan hasil uji model linier dan linier log ini, dimana hasil uji MWD model log linier sama baiknya dengan model linier, akan tetapi hasil regresi

model linier terdapat 2 (dua) variabel yang signifikan dengan nilai  $R^2 = 0,955$ , sedangkan pada model log linier tidak ada variabel yang signifikan dengan nilai  $R^2 = 0,338$ , maka model linier yang dianalisis dalam penelitian ini.

#### 4.2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini model analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan ini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik, maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Berikut ini hasil estimasi terhadap model linier sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Regresi Berganda dengan Metode OLS

Variabel	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Probabilitas
Konstanta	-99399659	1,06E+08	-0,936858	0,3689
X1	16,43807	38,17482	0,430600	0,6751
X2	764,6724	318,3186	2,402223	0,0351
X3	34,09636	11,26520	3,026698	0,0115
X4	-1616639	7807672	-0,207058	0,8397
<b>R<sup>2</sup> : 0,955</b>				
<b>Adjusted R<sup>2</sup> : 0,939</b>				
<b>F-statistik : 58,738, p = 0,000</b>				
<b>DW-test : 1,436</b>				
<b>N : 16</b>				
<b>Dependent Variabel : Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y)</b>				

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Berganda, 2017.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda dalam persamaan

sebagai berikut :

$$Y = -99399659 + 16,43807X_1 + 764,6724X_2 + 34,09636X_3 - 1616639X_4$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh variabel independen (X)

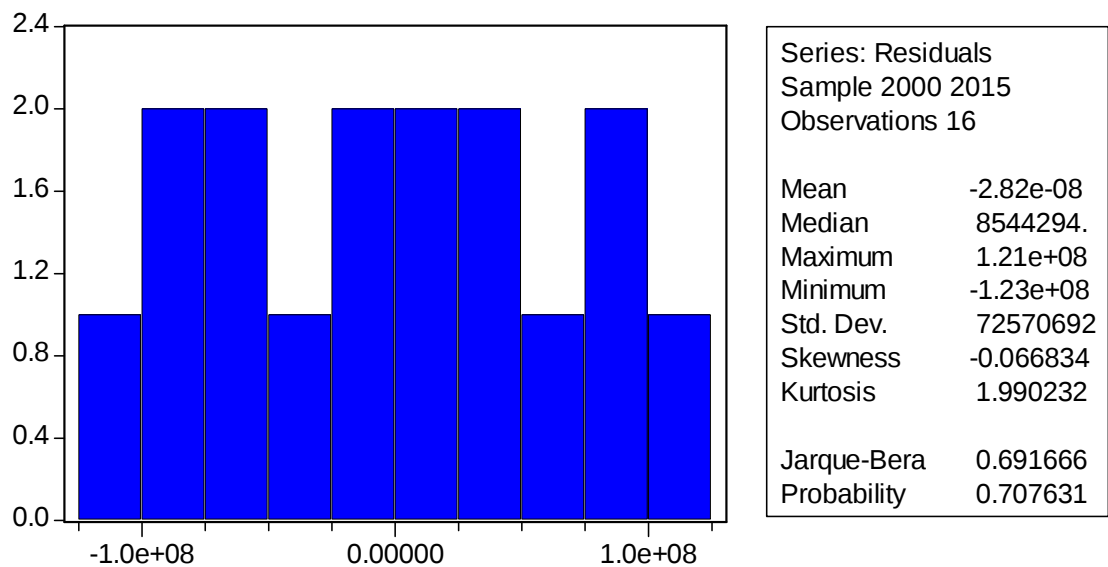
terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

1.  $\beta_0 = -99399659$

- Artinya, apabila Jumlah Wisatawan (X1), Jumlah Hotel (X2), PDRB Riil (X3), dan Inflasi (X4) sama dengan nol, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) sebesar -99399659 milyar.
2.  $\beta_1 = 16,43807$   
Artinya apabila kenaikan Jumlah Wisatawan (X1) sebesar seratus ribu, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami peningkatan sebesar 16,43807 milyar dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
  3.  $\beta_2 = 764,6724$   
Artinya apabila kenaikan Jumlah Hotel (X2) sebesar seratus ribu, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami peningkatan sebesar 764,6724 milyar dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
  4.  $\beta_3 = 34,09636$   
Artinya apabila kenaikan PDRB Riil (X3) sebesar 1 milyar, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami peningkatan sebesar 34,09636 milyar dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).
  5.  $\beta_4 = -1616639$   
Artinya apabila peningkatan Inflasi (X4) sebesar 1 persen, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami penurunan sebesar 1616639 milyar dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

### 4.3. Uji Asumsi Klasik

#### 4.3.1. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data Uji Normalitas, 2017.

Gambar 1. Grafik Uji Normalitas.

Hasil perhitungan jika nilai:  $J-B_{\text{-statisik}} = 0,157$ ,  $\chi^2_{\text{-tabel}}$  dengan  $df = 1 = 3,841$ . Diperoleh nilai  $J-B_{\text{-statisik}} = 0,691 < \chi^2_{\text{-tabel}} = 3,841$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual berdistribusi normal adalah benar.

### 4.3.2. Uji Linearitas

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Ramsey RESET Test:

<b>F-statistic</b>	<b>0.818977</b>	<b>Probability</b>	<b>0.386763</b>
Log likelihood ratio	1.259466	Probability	0.261752

Sumber: Hasil Olah Data Uji Linearitas, 2017.

Hasil perhitungan jika nilai:  $F_{-statistik} = 0,819$ ,  $F_{-tabel} <$  dengan nilai  $F_{-tabel}$  dengan df pembilang  $k-1 = 4-1 = 3$  dan df penyebut  $n-k = 16-4 = 12 = 3,49$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model linier adalah benar.

### 4.3.3. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.780394	Probability	0.486920
<b>Obs*R-squared</b>	<b>2.364655</b>	<b>Probability</b>	<b>0.306564</b>

Sumber: Hasil Olah Data Uji Autokorelasi, 2017.

Hasil perhitungan uji autokorelasi dengan uji *LM Test*, jika nilai  $obs * R^2$  ( $\chi^2_{-statistik}$ ) = 2,365, nilai  $\chi^2_{-tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$ , df 2 diperoleh  $\chi^2_{-tabel} = 5,719$ . Diperoleh nilai  $\chi^2_{-statistik} = 2,365 < \chi^2_{-tabel} = 5,90$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari masalah autokorelasi.

#### 4.3.4. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dengan uji Matrik Korelasi sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas dengan Matrik Korelasi

	X1	X2	X3	X4
X1	1,000000	0,692564	0,270456	-0,473671
X2	0,692564	1,000000	0,283878	-0,394822
X3	0,270456	0,283878	1,000000	-0,555379
X4	-0,473671	-0,394822	-0,555379	1,000000

Sumber: Hasil Olah Data Uji Multikolinearitas, 2017.

Hasil perhitungan jika nilai matrik korelasi antar variabel penjelas kurang dari 0,8 artinya bahwa semua variabel penjelas/bebas tidak terjadi multikolinearitas sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

#### 4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	1.664203	Probability	0.258013
<b>Obs*R-squared</b>	<b>10.48646</b>	<b>Probability</b>	<b>0.232528</b>

Sumber: Hasil Olah Data Uji Heteroskedastisitas, 2017.

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dengan uji *White*, jika nilai  $obs * R^2$

$(\chi^2_{-statistik}) = 10,486$ , nilai  $\chi^2_{-tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$ , df 8 diperoleh  $\chi^2_{-tabel} = 16,919$ .

Diperoleh nilai nilai  $\chi^2_{-statistik} = 10,486 < \chi^2_{-tabel} = 16,919$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.4. Uji Statistik

##### 4.4.1. Uji F (*F-test*)

Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.  
- Perumusan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$  (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 \neq 0$  (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan).

- Kriteria pengujian bila  $F_{\text{-statistik}} > F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bila  $F_{\text{-statistik}} \leq F_{\text{-tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima, artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- Dengan *level of significant* ( $\alpha$ ) 5 % dan df pembilang  $k-1 = 4 - 1 = 3$  dan penyebut  $n-k = 16-4 = 12$ , diperoleh  $F_{\text{-tabel}} = 3,49$ .

- Statistik uji  $F = 58,74$

- Hasil uji :

Diperoleh nilai  $F_{\text{-statistik}} = 58,74 > F_{\text{-tabel}} = 3,49$ , maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$

diterima, artinya ada pengaruh secara simultan antara variabel independen yaitu Jumlah Wisatawan (X1), Jumlah Hotel (X2), PDRB Riil (X3), dan Inflasi terhadap variabel dependen (Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).

#### 4.4.2. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan.

a. Pengujian Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{-tabel}} = 1,796$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{-statistik}} = 0,431$ .



Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{-statistik}} = 0,431 < t_{\text{-tabel}} = 1,796$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif, tetapi tidak signifikan Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).

b. Pengujian Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{-tabel}} = 1,796$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{-statistik}} = 2,402$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{-statistik}} = 2,402 > t_{\text{-tabel}} = 1,796$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).

c. Pengujian Pengaruh PDRB Riil terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{-tabel}} = 1,796$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{-statistik}} = 3,027$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{-statistik}} = 3,027 > t_{\text{-tabel}} = 1,796$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara PDRB Riil terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).

d. Pengujian Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% = 0,05, pengujian satu sisi dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu :  $df = (n-k) = (16 - 5) = 11$ , diperoleh  $t_{\text{-tabel}} = -1,796$  dan dari hasil regresi berganda diperoleh  $t_{\text{-statistik}} = -0,207$ .

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai  $t_{\text{-statistik}} = -0,207 > t_{\text{-tabel}} = -1,796$ , maka disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan antara Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).

#### **4.4.3. R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)**

R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R<sup>2</sup> mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Hasil dari regresi dengan metode OLS diperoleh R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi) sebesar 0,955, artinya variasi variabel dependen (Y) dalam model yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen (X) yaitu Jumlah Wisatawan (X1), Jumlah Hotel (X2), PDRB Riil (X3), dan Inflasi (X4) sebesar 95,5%, sedangkan sisanya sebesar 4,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

### **4.5. Pembahasan**

#### **4.5.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Artinya apabila Jumlah Wisatawan meningkat, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan tetap atau konstan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Udayantini (2015) menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng Periode 2010-2013. Hasil ini juga sesuai

dengan hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan bahwa Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014. **Tidak signifikannya pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disebabkan oleh** pada tahun 2000-2015 jumlah wisatawan yang datang ke Provinsi DIY tidak besar. Pada rentang tahun 2000-2015 sektor pariwisata Provinsi DIY belum berkembang (jumlah wisatawan masih dibawah 5 juta orang). Hal ini berbeda dibandingkan dengan sejak tahun 2016-2018 dimana sektor pariwisata Provinsi DIY sudah berkembang pesat. Hal ini didukung oleh data bahwa sektor pariwisata dan UMKM di DIY berkembang pesat. Setiap tahun selalu meningkat, baik jumlah kunjungan wisatawan untuk sektor pariwisata atau transaksi perdagangan dalam negeri maupun ekspor untuk UMKM. Sektor pariwisata rata-rata menyumbang 15,19 persen untuk pendapatan asli daerah (PAD) masing-masing kabupaten/kota di Provinsi DIY. UMKM di DIY terbukti menjadi motor penggerak perekonomian warga. Jumlah kunjungan 2016-2017 secara signifikan mengalami kenaikan. Wisatawan mancanegara rata-rata naik 12 persen, wisatawan nusantara naik 15,19 persen. Kenaikan jumlah kunjungan wisatawan turut menyumbang PAD sebesar 19,9 persen% pada tahun 2016. Perkembangan pariwisata juga mendorong perekonomian warga. Salah satu indikatornya adalah pertumbuhan ekonomi DIY mencapai 5.05 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional yaitu 5.02 persen. Perkembangan pariwisata terwujud karena ada sinergisme antara Pemda DIY dengan stakeholder. Selain itu, adanya desa/kampung wisata, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan komunitas yang ada di DIY sangat memberikan

sumbangsih bagi pengembangan pariwisata DIY (<https://ekonomi.akurat.co/id-173249-read-sektor-parwisata-sumbang-1519-persen-untuk-pad-yogyakarta>.,

diakses 14 Mei 2018).

Menurut Sunaryo (2013) wisatawan merupakan orang atau sekelompok orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan wisata, seperti untuk berekreasi, berbisnis maupun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus yang lain. Dengan adanya hasil tersebut yaitu adanya pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan daerah sektor pariwisata secara signifikan tersebut sesuai dengan teori bahwa pengeluaran wisatawan tersebut menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah daerah, pengusaha yang bergerak dibidang pariwisata dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan kepariwisataan (Nawawi, 2003). Teori tersebut sesuai dengan data yang diperoleh mengenai jumlah wisatawan naik maka pendapatan daerah sektor pariwisata mengalami kenaikan.

#### **4.5.2. Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Artinya apabila Jumlah Hotel meningkat, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Adam (2013) menunjukkan bahwa Jumlah Hotel berpengaruh positif terhadap Penerimaan Pajak Hotel Kota Manado. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sativa (2013) menunjukkan bahwa Jumlah Hotel

berpengaruh positif terhadap PAD di Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hotel merupakan tempat yang disediakan bagi para wisatawan untuk menginap selama mereka berkunjung atau tempat dalam melakukan kegiatan wisata. Di samping itu, sebelum melakukan perjalanan wisata, seorang wisatawan memerlukan informasi mengenai daerah yang akan dituju beserta fasilitas-fasilitasnya. Hotel merupakan sarana akomodasi utama yang ingin diketahui oleh wisatawan sebelum melakukan suatu perjalanan. Oleh karena itu, keberadaan hotel adalah mutlak diperlukan. Dengan meningkatnya jumlah hotel dari tahun ke tahun diharapkan juga dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modal di Provinsi DIY, khususnya untuk sektor perhotelan.

#### **4.5.3. Pengaruh PDRB Riil terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDRB Riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Artinya apabila PDRB Riil meningkat, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan mengalami peningkatan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan bahwa PDRB Riil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2014. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sativa (2013) menunjukkan bahwa Pendapatan Per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD di Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Produk Domestik Bruto (PDRB) riil adalah seluruh nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh penduduk yang ada di wilayah suatu negara, baik warga negara dalam negeri atau dari warga

negara asing dibagi dengan jumlah penduduk. Besarnya PDRB rill dapat menunjukkan bahwa perekonomian setiap warga negara telah berkembang. Perkembangan perekonomian setiap warga negara ini akan dapat meningkatkan perkembangan sektor bisnis pariwisata yang kemudian dapat meningkatkan sektor bisnis pariwisata. Semakin besar tingkat pendapatan perkapita masyarakat, maka semakin besar pula kemampuan masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata, yang pada akhirnya berpengaruh positif dalam meningkatkan penerimaan daerah sektor pariwisata.

#### **4.5.4. Pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif, tetapi tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Artinya apabila Inflasi meningkat, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY akan tetap atau konstan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Putra (2016) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian Sativa (2013) menunjukkan bahwa Pendapatan Per Kapita berpengaruh negatif terhadap PAD di Kabupaten dan Kota Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. **Tidak signifikannya pengaruh Inflasi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disebabkan oleh** pada rentang tahun 2000-2015 tingkat inflasi di DIY cenderung tidak stabil (terutama pada tahun 2001, 2002, 2005, 2006). Hal ini dapat menyebabkan PAD Provinsi DIY stagnan. Berbeda dengan sejak tahun 2016-2018 inflasi di DIY dan nasional cenderung stabil. Hal ini didukung oleh data bahwa pertumbuhan ekonomi DIY pada 2018 diperkirakan berkisar antara

5,2 persen hingga 5,6 persen *year on year* (YoY) dibanding pada 2017 yang tumbuh 5,26 persen. Pertumbuhan ekonomi DIY ditopang oleh pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). BI juga memperkirakan inflasi DIY terjaga sesuai target 3,5 + 1 persen YoY. Pada Maret 2018 inflasi DIY 3,29 persen dan pada April 2018 inflasi DIY 3,11 persen. Stabilitas **inflasi** mendorong iklim usaha untuk semakin berkembang. Data BI menunjukkan kinerja perekonomian DIY berada dalam *trend* positif lebih tinggi di atas perekonomian nasional, yakni 5,26 persen yoy. Sementara perekonomian Indonesia **cenderung stabil** di angka 5,07 persen yoy seiring tumbuhnya konsumsi masyarakat yang belum sepenuhnya pulih (<https://regional.kompas.com/read/2018/05/08/11093651/bi-pertumbuhan-ekonomi-diy-hingga-56-persen-di-2018>., diakses 14 Mei 2018).

Inflasi sebagai suatu fenomena makro ekonomi sebenarnya tidak hanya disebabkan oleh variabel-variabel ekonomi belaka, tetapi juga variabel sosial ekonomi politik. Inflasi adalah kenaikan harga barang yang berlangsung secara terus menerus. Terkait dengan Pendapatan Asli Daerah, beberapa hal yang perlu ditekankan dari teori paritas daya beli adalah, *pertama* masalah dasar dari paritas daya beli, yakni proporsionalitas tingkat harga dan nilai tukar hanya terjadi jika penyebab guncangan yang mengubah tingkat harga dan nilai tukar merupakan suatu guncangan moneter. *Kedua*, teori paritas daya beli tersebut tidak dapat kerja seketika, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa teori tersebut menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara nilai tukar dengan tingkat harga. Menurut Sukirno (2011) beberapa hal terkait kebijakan mengatasi inflasi sehubungan dengan pendapatan adalah kebijakan fiskal yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah,

kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit, dan dasar segi penawaran, yaitu dengan melakukan langkah-langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor, melakukan penetapan harga, menggalakkan pertambahan produksi dan menggalakkan perkembangan teknologi.



